

NILAI ESTETIKA PARIKAN LEBARAN PADA RUBRIK KOPI GIRAS HARIAN JAWA POS EDISI AGUSTUS SAMPAI SEPTEMBER 2012

**M.Idris Al Hakim
Sri Budi Astuti**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
allhakeem@live.com

Abstract

Parikan is a kind of poetry that has up consists of four arrays, each array consisting of four syllables. The first and second array is sampiran, while the third and fourth array is the content, as well as the guru song first array with the third array and the second array is equal to the fourth array. Parikan similar to the poem in Indonesian literature. Parikan are identic with the Java language, especially the use of typical alkaline parikan Suroboyoan, has now appeared in various shows and media. One of the communications media of the most interesting and most widely reaching throughout society is the print media.

Parikan one that appears in the print media is on the rubric Coffee parikan Giras present each year at the Jawa Pos daily. parikan that appear on the rubric is a medium for bersilahturahmi. Parikan itself usually contains advice, satire, humor, lore. In this study, parikan will be assessed in terms of aesthetic. By focusing on the problems of (1) the aesthetic value of the rubric Coffee Giras diction in terms of accuracy, (2) the aesthetic value of the rubric Coffee Giras in terms of style.

The purpose of this study was (1) to describe the aesthetic value of the rubric Coffee parikan Giras diction in terms of accuracy, (2) describe the aesthetic value of the rubric Coffee parikan Giras measured in terms of style. The data in this study in the form of aesthetic value includes the value of aesthetics in terms of precision of diction and style aesthetic value. Sources of data in this study on the rubric of parikan Jawa Pos Daily Coffee Giras August-September issue of 2012. Data collection techniques used in this study documentation. Data analysis used descriptive qualitative techniques, using qualitative descriptive technique works step is to describe an object, phenomenon terjewantah in a narrative writing. That is, data collected by the form of words rather than numbers. Large number of facts and data is

stored in the form of documentation materials.

Based on the analysis of data it can be concluded that the aesthetic value Parikan Lebaran on Rubric Coffee Giras Jawa Pos Daily Edition August to September 2012 to study the accuracy stilistika which includes the use of diction and style indicated the use of connotative meaning in parikan widths. Connotative meanings that exist in parikan arise as a result of social attitudes, personal attitudes and additional criteria imposed on a conceptual meaning. While the style of the language on the parikan only within the scope of rhetorical style, rhetorical style is a style that is merely a deviation from the usual construction to achieve a certain effect with use of the meaning expressed directly. Rhetorical style consists of 21 kinds of style, but the study found the use of fo rce five languages, ranging from stylistic Alliteration, assonance style, style, Asidenton, style and style Polisidenton Ellipsis. So the style that is in theory not all there in the rubric parikan Coffee Giras, while for patterns generated prosody rubric parikan on Coffee Giras varied widely used pattern and produce a beautiful sound aesthetic values heard. Then the overall aesthetic value parikan on Jawa Pos Daily is beautiful and easy to understand its contents.

Key Word : Aesthetic value, parikan, diction, style

PENDAHULUAN

Masyarakat Surabaya sampai saat ini tetap peduli dan memberikan apresiasi terhadap bahasa Jawa Timuran, khususnya dialek khas Surabaya (Djupri, 2008:VII). Apresiasi terhadap bahasa Jawa Timuran seringkali kita dengar serta digunakan hampir semua golongan dari yang muda hingga tua sesuai dengan situasi pembicaraan antara lawan bicara. Penggunaan bahasa Jawa Timuran merupakan ciri khas dari kota Surabaya. Bahasa memiliki keanekaragaman di tiap daerah. Misalnya, bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya tidak akan sama persis dengan bahasa Jawa yang digunakan di Kediri, Jombang, Banyumas, dan Yogyakarta (Chaer dan Agustina, 2004:14). Berpijak pada pendapat Chaer dan Agustina, dapat ditarik simpulan bahwa bahasa itu digunakan oleh berbagai penutur yang heterogen yang memiliki latar belakang sosial serta kebiasaan berbeda di berbagai daerah, maka bahasa itu menjadi beragam dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun tataran leksikon. Di Surabaya, bahasa Jawa Timuran sering dikenal dengan istilah Basa Suroboyoan yang merupakan subdialek bahasa Jawa. Salah satu alasan mengapa Bahasa Suroboyoan mampu bertahan sesuai perubahan zaman karena bahasa ini tidaklah terlalu rumit serta mudah dipelajari (Djupri, 2008:IX). Masyarakat Jawa khususnya di Surabaya masih mengagungkan penggunaan bahasa Suroboyoan setiap harinya. Jadi, dengan adanya realita seperti ini bahasa Suroboyoan mampu berdiri kokoh di tengah

arus perubahan zaman khususnya di era globalisasi seperti saat ini dimana informasi sekaligus hiburan yang datang dari budaya asing secara membombardir. Selain berguna sebagai bahasa pergaulan masyarakat Surabaya, bahasa Suroboyoan juga memiliki nuansa estetika tersendiri saat bahasa itu bermemorfosa menjadi kesenian vocal yang biasa disebut Parikan Surabaya. Parikan dapat kita temui pada ragam kesenian budaya Jawa Timur sebut saja pada kesenian Ludruk.

Parikan adalah sejenis puisi yang mempunyai bangun terdiri dari empat larik yang masing-masing terdiri empat suku kata. Larik pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan larik tiga dan empat merupakan isi, serta aturan guru larik pertama sama dengan larik ketiga dan larik kedua sama dengan larik keempat. Parikan mirip dengan pantun dalam sastra Indonesia (Ratna, 2007:9). Parikan yang sering digunakan dalam ludruk biasanya berguna sebagai media kritik atas situasi sosial-politik yang terjadi. Agar berkesan menarik, tembang Parikan yang dilantunkan oleh para lakon ludruk biasanya tak luput dari unsur komedi. Selain bernilai sebuah pesan nasihat terhadap realita sekitar, parikan sendiri bernuansakan nilai estetika yang dapat kita lihat baik dari segi bahasanya, gaya bahasa, diksi, begitu pula maknanya. Parikan yang identik dengan bahasa Jawa terutama parikan yang menggunakan khas basa Suroboyoan. Kini, telah muncul di berbagai pertunjukkan dan media massa.

Salah satu media komunikasi yang paling banyak diminati serta menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat adalah media cetak yang berupa koran. Media ini merupakan media yang selalu hadir dengan berita yang segar setiap harinya dalam rubrik unik di tiap lembaran koran. Rubrik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar. Rubrik ini dinilai melestarikan basa Suroboyoan, karena pada rubrik ini pihak surat kabar Jawa Pos mengajak pembacanya untuk membuat parikan yang bertemakan lebaran melalui email dan sms yang telah disediakan pihak media cetak. Parikan untuk rubrik ini dikhususkan pada tema lebaran, jadi dengan adanya warna lokal yang terdapat pada rubrik media lokal, tentu akan banyak wacana budaya yang timbul serta menjadi daya pikat tersendiri untuk dianalisis lebih jauh. Pada tiap rubrik yang ada, tiap editor pasti mengadakan seleksi terhadap karya yang ada sebelum dipajang pada rubrik yang dimaksud. Faktor utama yang dinilai seorang editor pertama kali tidak lain adalah segi kebahasaan. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan para pembaca yang menyumbangkan karya melalui rubrik Kopi Giras sangat unik dan terkesan tidak sesuai dengan kaidah berbahasa. Namun itulah bahasa, memiliki banyak ragam (*variety*) dan gaya (*style*). Keduanya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh latar belakang dan geografis atau wilayah para penutur yang bersangkutan. Dilihat dari diksi

dan gaya bahasanya, pembaca akan mengetahui seberapa jauh nilai estetika parikan pada rubrik Kopi Giras dalam harian Jawa Pos.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian yang mengungkapkan tuturan yang diteliti berdasarkan fakta sehingga data yang terkumpul bukan dalam bentuk angka melainkan kalimat yang terdapat dalam suatu tuturan. Dalam hal ini, mendeskripsikan struktur ketepatan diksi serta gaya bahasa dari parikan Kopi Giras.

Data penelitian ini berupa nilai estetika parikan yang meliputi ketepatan diksi dan gaya bahasa. Sumber data penelitian diperoleh dari Parikan Lebaran pada Rubrik Kopi Giras harian Jawa Pos edisi Agustus-September 2012. Rubrik parikan pada harian Jawa Pos tersebut akan diteliti selama masa rubrik Kopi Giras berlangsung kurang lebih hingga bulan September dengan keseluruhan 20 parikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa yang dianggap penting, hal-hal atau pun keterangan-keterangan yang akan mendukung penelitian.

PEMBAHASAN

Ketepatan diksi mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan serta dirasakan oleh pengarang, pembicara, dan hal yang menyangkut makna, logika, kesamaan maksud. Berikut ketepatan diksi pada Parikan Kopi Giras harian Jawa Pos dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini.

- 1) Beli Ketupat datheng dalan Diponegoro. Menawi
Lepat Eson Nyuwun Pangapuro. [Jawa Pos. KG 21 Agst
2012]

(Beli Ketupat di jalan Diponegoro. Andai punya salah minta maaf)

Cuplikan parikan di atas sudah sesuai dan indah didengar karena diksi yang digunakan penulis sudah tepat. Hal tersebut dapat terlihat dari diksi yang digunakan pengarang. Seperti penggunaan pada kata "Beli" dengan kata "Menawi", "Ketupat" dengan kata "Lepat", kata "Diponegoro" dengan kata "Pangapuro". Jika diksi tersebut dibaca dengan secara bersamaan, akan memiliki kesamaan serta keserasian bunyi yang indah. Sehingga, nilai estetis dari parikan di atas dapat diukur dari aspek keindahan yang mendukungnya, yakni penggunaan diksi yang tepat sesuai dengan persyaratan ketepatan diksi, bahasa yang ringkas serta pemahaman akan isi yang mudah dimengerti menjadikan parikan tersebut indah didengar.

Dalam data pada Parikan Kopi Giras harian Jawa Pos, tidak semua

parikan yang dimuat memiliki ketepatan diksi. Hal ini bisa menimbulkan keganjilan pada pembaca dan pendengar saat mengimajinasikan parikan tersebut saat dibaca. Berikut cuplikan diksi yang kurang sesuai pada Parikan Kopi Giras harian Jawa Pos dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini.

- 2) Teko veteran nang Betoyo, be'e enek salahe mbokyo
disepuro mumpung sek Riyoyo. [Jawa Pos. KG 21 Agst
2012]

(Dari jalan Veteran ke jalan Betoyo, jika ada salah tolong dimaafkan selagi hari raya)

Pada cuplikan parikan di atas kurang indah didengar karena diksi yang digunakan pengarang pada bagian sampiran dan isi kurang serasi. Hal tersebut dapat terlihat dari diksi yang digunakan penulis seperti penggunaan pada kata "Betoyo" dengan kata "Riyoyo" saja, sedangkan kata diawal sampiran dan isi terkesan dipaksakan untuk serasi. Jika diksi tersebut dibaca dengan bersamaan akan memiliki kesan kurang keserasian bunyi yang indah. Sehingga, nilai estetis dari parikan di atas belum dapat dapat dikategorikan dalam aspek keindahan.

Selanjutnya, data mengenai nilai estetika parikan berdasarkan gaya bahasa. Untuk analisis pada langkah ini yang digunakan adalah gaya bahasa retoris. Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut lahirnya.

Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, frasa atau kalimat. Berikut analisis data pertama pada Parikan Kopi Giras harian Jawa Pos melalui penggunaan gaya bahasa aliterasi dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini.

- 1) Soko putat cak nang karang turi, tumpak'ane odong- odong rodane dowo.
Riyoyo kupat ojo nganti kari cak, ayo podo onjong jaluk sepuro. [Jawa
Pos. KG 13 Sept
2012 . Alitr.39]

(Dari putat bang ke karang turi, naiknya odong-odong rodanya panjang. Lebaran jangan sampai terlewat ayo saling berkunjung untuk bermaafan)

Pada parikan di atas terjadi perulangan konsonan "T, I, dan O". gaya aliterasi yang menekankan pada konsonan "T" terdapat pada kata "Putat" dengan "Kupas". Untuk konsonan "I" terdapat pada kata "Turi" dengan "Nganti", sedangkan untuk konsonan "O" terdapat pada kata "Dowo"

dengan “Sepuro”. Dari gaya tersebut, dapat dilihat makna yang diungkapkan dituliskan secara jelas dan langsung tanpa ada yang disembunyikan dari pembaca. Jadi, aspek estesisnya dapat diukur dari segi gaya bahasa yang digunakan, yaitu gaya bunyi konsonan yang samaa diulang menjadi parikan yang enak untuk didengar.

- 2) Beli Ketupat datheng dalan Diponegoro. Menawi
Lepat Eson Nyuwun Pangapuro.
(Beli Ketupat di jalan Diponegoro. Andai punya salah minta maaf)

Pada parikan di atas terjadi perulangan konsonan “T, N, dan O”. Gaya aliterasi yang menekankan pada konsonan “T” terdapat pada kata “Ketupat” dengan “Lepat”. Untuk konsonan “N” terdapat pada kata “dalan” dengan “Nyuwon”, sedangkan untuk konsonan “O” terdapat pada kata “Diponegoro” dengan “Pangapuro”. Dari gaya tersebut, dapat kita lihat makna yang diungkapkan dituliskan secara jelas dan langsung tanpa ada yang disembunyikan dari pembaca. Jadi, aspek estesisnya dapat diukur dari segi gaya bahasa yang digunakan, yakni gaya bunyi konsonan yang sama diulang menjadi parikan yang enak untuk didengar.

Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa Asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan vocal yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, frase atau kalimat. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Berikut analisis data pertama pada Parikan Kopi Giras harian Jawa Pos melalui penggunaan gaya bahasa asonansi dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini.

- 1) Tiker lipat soko pulo Jowo. sedoyo Lepat kulo nyuwun
pangapuro [Jawa Pos. KG 24 Agst 2012]
(Tikar lipat dari pulau Jawa, Saudara, jika saya punya salah saya minta maaf sebelumnya)

Dari cuplikan parikan di atas, telah ditunjukkan bahwa pada sampiran dan isi pada parikan tersebut mengandung gaya bahasa asonansi. Hal tersebut ditunjukkan pada kata “soko” dengan kata “kulo”, selanjutnya ditunjukkan pula pada kata “Jowo” dengan kata “pangapuro”. Gaya bahasa asonansi yang terkandung pada parikan memberi nilai estetika bagi para pembaca karena dengan adanya fenomena ini membuat daya tarik terhadap karya parikan.

Gaya Bahasa Asindeton

Gaya bahasa asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Berikut analisis data pertama pada Parikan Kopi Giras harian Jawa Pos melalui penggunaan gaya bahasa asindeton dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini.

- 1) Sarung siji dikek'I cino suroboyo, budal nang sawah
kok ketemu kuro. Mumpung saiki dino riyoyo, yen duwe
salah kulo nyuwun ngapuro. [Jawa Pos. KG 24 Agst
2012. Asdt.57]

(Satu sarung diberi orang cina dari Surabaya, pergi ke sawah bertemu dengan kura-kura. Mumpung masih hari raya, jika punya salah aku minta maaf)

Dari cuplikan parikan di atas, telah ditunjukkan bahwa pada sampiran dan isi pada parikan tersebut mengandung gaya bahasa asindeton, hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya kata sambung yang menyambungkan antara kalimat pada sampiran dan isi seperti pada cuplikan di atas, namun beberapa kata yang ada hanya dihubungkan dengan tanda koma. Gaya bahasa asindeton yang terkandung pada parikan memberi nilai estetika bagi para pembaca karena dengan adanya fenomena ini membuat parikan yang ada lebih sederhana serta memuat daya tarik tersendiri terhadap karya parikan.

Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya bahasa Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Berikut analisis data pertama pada Parikan Kopi Giras harian Jawa Pos melalui penggunaan gaya bahasa polisindeton dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini.

- 1) Beli Ketupat datheng dalam Diponegoro. Menawi
Lepat Eson Nyuwun Pangapuro. [Jawa Pos. KG 21 Agst
2012. Pols. 69]

(Beli Ketupat di jalan Diponegoro. Andai punya salah minta maaf)

Dari cuplikan parikan di atas, telah ditunjukkan bahwa pada sampiran dan isi pada parikan tersebut mengandung gaya bahasa polisindeton, karena dalam parikan tersebut memuat adanya kata hubung dan hal tersebut ditunjukkan pada kalimat "Beli Ketupat datheng dalam Diponegoro" dihubungkan dengan kata "datheng". Kata hubung sebagai gaya bahasa Asonansi yang termuat dalam cuplikan parikan di atas membuat nilai estetika dalam parikan berkesan indah saat dibacakan dan didengar, apabila kata penghubung dalam parikan tersebut dihilangkan maka akan menimbulkan

kerancuan dalam parikan tersebut.

Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca sehingga struktur gramatikal memenuhi pola yang berlaku.

Berikut analisis data pertama pada Parikan Kopi Giras harian Jawa Pos melalui penggunaan gaya bahasa Elipsis dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini.

- 1) Kota gresik kotane wali, mangan soto karo longgo. Ayo cak ojek sampek lali mumpung sik riyoyo kabeh njalok pangapuro. [Jawa Pos. KG 27 Agst 2012. Elps.85]

(Kota Gresik kotanya wali, makan soto sambil duduk. Ayo bung jangan sampai lupa mumpung lebaran segera minta maaf)

Dari cuplikan parikan di atas, telah ditunjukkan bahwa pada sampiran dan isi pada parikan tersebut mengandung gaya bahasa elipsis, hal tersebut ditunjukkan pada kata "cak", kata "cak" dalam cuplikan tersebut sebenarnya asal kata dari "cacak". Gaya bahasa elipsis yang termuat pada parikan memberi nilai estetika bagi para pembaca dan daya tarik terhadap karya parikan itu sendiri karena gaya penyampaian pada parikan lebih sederhana, mudah dipahami pembaca karena disampaikan secara langsung tanpa adanya unsur yang disembunyikan.

Data berikutnya akan ditunjukkan kembali parikan yang memuat gaya bahasa elipsis. Dalam sebuah karya sastra, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri dari seorang pengarang dalam mengapresiasi maksud yang hendak disampaikan dan dengan adanya kemampuan seseorang pengarang dalam menggunakan gaya bahasa ditiap karyanya kelak mampu menjadi magnet dihati penikmat karyanya. Berikut penggunaan gaya bahasa asonansi pada Parikan Kopi Giras harian Jawa Pos dapat dilihat dari cuplikan berikut.

- 2) Wedang jahe gulo klop, mbeber kloso karo nyamil pudak. Piro- piro luput eson njaluk sepuro karo peno kabeh cak. [Jawa Pos. KG 2 Sept 2012. Elps.85]

(Wedang Jahe gula kelapa, menggelar tikar sambil makan pudak. Sebanyak kesalahan dengan saudara saya minta maaf)

Dari cuplikan parikan di atas, telah ditunjukkan bahwa pada sampiran dan isi pada parikan tersebut mengandung gaya bahasa elipsis, hal tersebut ditunjukkan pada kata "cak", kata "cak" dalam cuplikan tersebut sebenarnya

asal kata dari “cacak”. Gaya bahasa elipsis yang termuat pada parikan memberi nilai estetika bagi para pembaca dan daya tarik terhadap karya parikan itu sendiri karena gaya penyampaian pada parikan lebih sederhana, mudah dipahami pembaca karena disampaikan secara langsung tanpa adanya unsur yang disembunyikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik suatu simpulan :

Seni merangkai kata hingga menjadi sebuah parikan yang indah didengar, dengan kekhasan bahasa yang digunakan serta makna yang ingin disampaikan dibutuhkan kemahiran untuk mengolah kata tersebut dan untuk mengetahui nilai estetis sebuah parikan yang terdapat pada rubrik Kopi Giras

harian Jawa Pos dapat diukur dan diketahui parikan Kopi Giras tersebut dikatakan indah. Salah satu aspek keindahan yang dapat terlihat adalah dalam memilih kata (diksi). Selama proses analisis dapat diketahui bahwa diksi yang digunakan pada parikan Kopi Giras sudah banyak yang tepat, karena telah timbul efek estetis di dalamnya, dimana telah ada keserasian, kesatuan, dan keharmonisan kata ketika parikan itu dibaca dan didengarkan

Aspek keindahan lain yang mendukung nilai estetis pada parikan Kopi Giras adalah gaya bahasa yang digunakan. Sebagai alat, bahasa telah sarat dengan arti dan makna. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari gaya bahasa yang ada dalam konsep gaya bahasa retorik, tidak terdapat semua gaya bahasa yang muncul dalam parikan Kopi Giras. Gaya bahasa yang muncul hanya gaya bahasa aliterasi, asonasi, asindenton, dan polisindenton.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djupri, M. 2008 *Kamus Suroboyoan-Indonesia*. Surabaya: Henk Publica
- Kartika, Dharsono. 2007. *ESTETIKA*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Keraf, Gorsy. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.